

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hepatitis B adalah proses terjadinya inflamasi atau nekrosis jaringan hati yang dapat disebabkan oleh virus, obat-obatan, toksin, gangguan metabolik, maupun kelainan autoimun. Pertama kali terinfeksi, infeksi pada orang tersebut dapat berkembang menjadi infeksi akut, yang bisa menyebabkan infeksi kronis, yang dimulai dari infeksi yang sangat ringan, dengan sedikit atau tanpa gejala, sampai menyebabkan kondisi yang sangat serius dan membutuhkan rawat inap (Hutapea,2014).

Penularan Virus Hepatitis B dapat melalui cairan tubuh seseorang yang terinfeksi virus Hepatitis B. Orang yang beresiko terkena penyakit Hepatitis B adalah bayi yang baru saja lahir dari rahim ibu yang menderita Hepatitis B. Hepatitis B dapat ditularkan melalui air susu ibu atau ASI (Aini Dan Susiloningsih, 2013).

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksi ke dalam tubuh agar membuat antibodi untuk mencegah terhadap penyakit tertentu, dengan imunisasi diharapkan virus hepatitis B tidak mudah masuk kedalam tubuh. Vaksin ini merupakan bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan seperti vaksin BCG, DPT, Campak, Polio, dan Hepatitis (Harahap,2008).

Imunisasi Hepatitis B yang digunakan saat ini berasal dari antigen permukaan virus hepatitis B (surface antigen/HBsAg), dibuat dengan teknik rekombinasi DNA yaitu dengan menginsersi gen S virus hepatitis B. Vaksin HB mengandung protein HBsAg yang mampu menginduksi respon imun sel inang sehingga terbentuk anti-HBs, yaitu sebagai komponen antibodi secara khusus yang mampu menghambat penempelan virus dan masuknya VHB ke dalam sel inang. Vaksinasi hepatitis B dilakukan sebanyak tiga tahap dimana setelah pemberian vaksinasi tersebut tubuh akan merespon yang ditandai dengan timbulnya anti HBsAg. Anti HBsAg tersebut aktif dalam tubuh kurang lebih 5 tahun. Anti HBsAg merupakan antibodi terhadap HBsAg, selain itu anti HbsAg yang diperoleh dari antibodi pasif dari hepatitis B imunoglobulin (HBIG) atau respon imun dari pemberian vaksin hepatitis B virus (HBV) (Rulistiana, 2008).

Tingginya prevalensi infeksi VHB, *World Health Organization* (WHO) membagi menjadi 3 macam daerah endemis yaitu : tinggi (10-15%), sedang (8%) dan rendah (5%). Prevalensi VHB di negara-negara berkembang Indonesia (10%), Malaysia (5,3%), Brunei Darussalam (6,1%), Thailand (8%-10%), Filipina (3,4%-7%). Indonesia menjadi negara dengan penderita hepatitis B ketiga terbanyak di dunia setelah China dan India dengan jumlah penderita 13 juta orang, sementara di Jakarta diperkirakan 1 dari 20 penduduk menderita penyakit hepatitis B. Sebagian besar penduduk kawasan ini terinfeksi virus hepatitis B (VHB) sejak usia kanak-kanak. Sejumlah negara di Asia, 8-10% populasi orang menderita hepatitis B kronis. Lamanya anti HBsAg dalam melindungi tubuh tidak dapat diketahui, tetapi imunitas dapat menetap bahkan setelah anti HBsAg menurun/

tidak dapat dideteksi maka perlu dilakukan pertimbangan untuk melakukan revaksinasi (Pracoyo, 2016).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013 bahwa jumlah orang yang menderita penyakit Hepatitis B di Jawa tengah berjumlah 26 orang dan Kabupaten Grobogan termasuk dalam daerah yang mempunyai prevelensi tinggi terkena penyakit Hepatitis B. Prevalensi tertinggi pada anak-anak yang terkena penyakit Hepatitis adalah kelompok umur 10 tahun yaitu 1,0%. Penderita Hepatitis yang paling beresiko adalah kaum laki-laki karena kaum laki-laki lebih aktif daripada kaum perempuan (Kemenkes, 2014).

Penentuan diagnosis seseorang yang terinfeksi HBV bisa secara imunologi, salah satunya dengan menemukan ada atau tidaknya HBsAg yaitu suatu lapisan luar hepatitis B yang memicu reaksi dari sistem kekebalan tubuh. Metode pemeriksaan antara lain : Rapid test, immunokromatografi, NAAT, ELISA, RIA, dan RPHA. Pada pemeriksaan ini penelitian menggunakan sampel berupa plasma anak-anak usia 10 tahun di SD Negeri 4 Grobogan Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, menggunakan metode rapid test, karena metode ini cara kerjanya lebih mudah, membutuhkan waktu yang cepat dan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu diketahui gambaran HBsAg pada anak-anak usia 10 tahun di SD Negeri 4 Grobogan karena kurangnya pengetahuan anak-anak tentang bahayanya penyakit Hepatitis B dan adanya angka kesakitan yang terjadi di Kabupaten Grobogan, diharapkan anak-anak dapat meningkat

kewaspadaan tentang bahayanya Virus Hepatitis B. Dari data yang diterima bisa dijadikan evakuasi mengenai pengendalian penyakit hepatitis B.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan yaitu berapa jumlah anak-anak usia 10 tahun di SD Negeri 4 Grobogan di Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan yang reaktif (+) terinfeksi HBV dengan metode rapid test.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran HBsAg pada anak-anak usia 10 tahun di SD Negeri 4 Grobogan yang reaktif (+) terinfeksi HBV.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui jumlah anak-anak usia 10 tahun di SD Negeri 4 Grobogan yang reaktif (+) terinfeksi HBV.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Bagi pembaca

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai HBV, sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dengan cara melakukan pencegahan awal.

2. Bagi akademis

Menambah sumber kepustakaan dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum, supaya masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang hepatitis B. Sehingga masyarakat selalu waspada tentang penularan virus HBV.



E. Keaslian penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
1	Kiki Kania Puspa Nuraeni, 2016	Gambaran hasil pemeriksaan HbsAg pada ibu hamil trisemester 3 di UPTD puskesmas Ciamis tahun 2016	Hasil pemeriksaan HbsAg pada ibu hamil trisemester 3 di UPTD puskesmas ciamis menunjukan 29 orang hbsAg negatif dengan presentase 96,67% dan 1 orang positif dengan presentasi 3,33%.
2	Rulistiana, dkk, 2008	Anti HbsAg pada staf Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang setelah sepuluh tahun vaksinasi hepatitis B	Hasil pemeriksaan anti HBsAg secara kualitatif dengan metode strip test pada staf FIKKES UNIMUS setelah 10 tahun vaksinasi hepatitis B, didapatkan 10 orang dengan prosentase 52,6% masih memiliki anti HBsAg dalam serum (positif/protektif terhadap infeksi virys hepatitis B), sedangkan 9 orang dengan prosentase 47,4% tidak memiliki anti HBsAg dalam serum (negatif).
3	Wulandari, Merry, 2016	Pemeriksaan hbsAg pada orang bertato di Kecamatan Magetan dengan metode rapid test.	hasil pemeriksaan sampel dari 15 sampel orang bertato di Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan, didapatkan hasil non reaktif (-) pada semua sampel.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya berada pada sampel yang digunakan, tempat pengambilan sampel, dan metode yang di gunakan. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu HbsAg sedangkan peneliti akan meneliti mengenai gambaran HbsAg pada anak-anak usia 10 tahun di SD Negeri 4 Grobogan dengan metode rapid test.